

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri rumah tangga merupakan salah satu bidang usaha yang memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, sehingga sangat perlu mendapat perhatian khusus guna dapat terus tumbuh dan berkembang. Industri rumah tangga memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan usaha besar yaitu: 1) Inovasi teknologi cukup mudah terjadi dalam hal pengembangan produk, 2) perusahaan kecil memiliki hubungan kemanusiaan yang lebih akrab, 3) memiliki kemampuan menciptakan lapangan pekerjaan yang cukup banyak, 4) fleksibilitas dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap kondisi pasar yang cepat berubah dibandingkan dengan perusahaan besar, 5) terdapat dinamisme managerial dan peranan kewirausahaan (Partomo, 2010).

Industri rumah tangga yang banyak di jalankan oleh masyarakat saat ini bergerak di bidang pangan olahan, sebagian besarnya memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku produknya. Macam-macam produk yang dihasilkan berupa makanan tradisional maupun makanan modern. Produksi pangan olahan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri maupun ekspor (Susilowati & Kurniati, 2018).

Bantul merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki banyak industri dibidang pangan olahan. Jumlah industri pangan olahan di Kabupaten Bantul sebanyak 9.320 industri (KUKMP, 2018). Hal itu karena didukung oleh tingginya hasil produksi pertanian di daerah tersebut seperti komoditas melinjo. Data dari BPS tahun 2019, menyatakan bahwa pada tahun 2017 Kabupaten Bantul memproduksi melinjo sebesar 23.530 kw dan mengalami

peningkatan pada tahun 2018 menjadi 26.303 kw (P. D. Rahmawati & Sari, 2019). Melinjo tersebut dimanfaatkan oleh industri dibidang pangan olahan menjadi produk berupa emping melinjo yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Proses pengolahan emping melinjo pada umumnya merupakan proses yang cukup mudah, dan peralatan yang digunakan juga sangat sederhana. Emping melinjo sering dijadikan sebagai makanan cemilan dan biasanya disajikan pada acara-acara besar seperti hari raya keagamaan.

Tabel 1. Jumlah Industri Emping Melinjo di Kabupaten Bantul

No	Kecamatan	Jumlah (industri)	Persentase (%)
1.	Pandak	73	45,9
2.	Banguntapan	23	14,5
3.	Kasih	22	13,8
4.	Sanden	13	8,2
5.	Bambanglipuro	10	6,3
6.	Bantul	8	5,0
7.	Pajangan	5	3,1
8.	Piyungan	2	1,3
9.	Pugong	1	0,6
10.	Sewon	1	0,6
11.	Srandakan	1	0,6
Jumlah		159	100

Sumber: Informasi dari Dinas Perindakop dan KUKMP Bantul 2020

Berdasarkan tabel 1, diketahui jumlah industri emping melinjo di Kabupaten Bantul sebanyak 159 industri yang tersebar di 11 kecamatan, dan daerah yang menjadi sentra industri emping melinjo terbanyak yaitu Kecamatan Pandak dengan jumlah sebanyak 73 industri. Industri emping melinjo yang ada di Kecamatan Pandak banyak dijadikan sebagai salah satu mata pencarian utama karena dinilai mampu memberikan pemasukan yang cukup tinggi untuk keuangan keluarga.

Industri ini membutuhkan pengelolaan usaha yang dimulai dari perancangan bahan baku sampai dengan penjualan produk, sehingga peran karakter kewirausahaan sangat penting. Karakter kewirausahaan secara garis besarnya

menggambarkan keunikan individu atau psikologis seseorang yang terdiri dari nilai, dimensi, sikap, dan kebutuhan (Suryana & Bayu, 2011). Penelitian Khan et al., (2011), menyatakan bahwa karakteristik wirausaha berpengaruh positif terhadap keberhasilan usaha. Hal itu menunjukkan bahwa membangun karakter kewirausahaan sangat penting dilakukan karena karakter kewirausahaan pelaku usaha menentukan keberhasilan usaha. Keberhasilan suatu usaha dapat diukur dengan kinerja ekonomi suatu usaha. Kinerja ekonomi merupakan kinerja keuangan suatu usaha yang dapat menentukan keuntungan maupun kerugian dari usaha tersebut, dengan kata lain suatu usaha yang memiliki kinerja ekonomi yang baik maka akan memiliki tingkat kesejahteraan pelaku usahanya semakin terjamin (Mastuti, 2018).

Industri emping melinjo yang berada di Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul memiliki permasalahan yaitu sering terjadi kelangkaan bahan baku karena tanaman melinjo bersifat musiman. Sehingga para pelaku industri emping melinjo biasanya mendatangkan bahan baku dari luar daerah (Dirajo, 2020). Pendetangan bahan baku dari luar memerlukan biaya transportasi yang mengakibatkan harga jual bahan baku tersebut akan menjadi mahal. Harga bahan baku produk suatu usaha yang mahanya dapat menyebabkan kerugian (Palupi et al., 2017). Namun uniknya pelaku industri emping melinjo di Kecamatan Pandak masih mau menjalankan usahanya sampai saat ini. Sehingga menarik untuk dicari tahu apakah ada hubungannya dengan karakter kewirausahann yang dimiliki oleh pelaku industri emping melinjo tersebut sehingga masih mau menjalankan usahanya.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai karakter wirausaha yang dimiliki oleh pelaku industri rumah tangga

emping melinjo, dan mengetahui hubungan antara karakter wirausaha dengan kinerja ekonomi usaha pada industri emping melinjo di Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul.

B. Tujuan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan karakter wirausaha pelaku industri rumah tangga emping melinjo.
2. Menganalisis kinerja ekonomi industri rumah tangga emping melinjo.
3. Menganalisis hubungan antara karakter wirausaha dengan kinerja ekonomi industri emping melinjo.

C. Kegunaan

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan dari berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi penulis, dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan, tentang karakteristik kewirausahaan dan hubungannya dengan kinerja ekonomi.
2. Bagi pemerintah, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dan menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
3. Bagi pihak lain, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan serta referensi bacaan untuk melakukan penelitian.